

***SELF ESTEEM INCREASED OF FEMALE INMATES WITH
HIV/AIDS THROUGH COUNSELING IN GROUP
IN PEKANBARU PRISON***

Annisa Nopriani¹, Tri Umari², Zulfan Saam³

E-mail 31annisanopriani@gmail.com, triumari2@gmail.com, zulfansaam@yahoo.com

No. Hp. 085274331300, 08126858328, 081365273952

Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: *This study aims to analyze the self esteem of female inmates with HIV / AIDS before and after being given counseling in group and self esteem enhancement of female inmates with HIV / AIDS. The method used experimental research which analyzed descriptive analytic qualitative. The subjects of the study were 5 person (female inmates) with HIV / AIDS of drug abuse cases. The design of this research is pre-test post-test one group design, done twice before experiment (pre-test) and after experiment (post-test) with one group of subject. This research was conducted by providing counseling in group for 5 times. The results of this study show that there is a tendency to increase self esteem inmates who join the counseling in group although the influence not maximized, because there are still 2 people with high self esteem category. The cause factor was the researchers (group leaders) have not been competent to give counseling in group. Another cause probably of inmates not serious, and counseling in group have a significant positive effect to improve of self esteem female inmates with HIV/AIDS.*

Keywords : *Counseling In Group, Self Esteem, Prison*

PENINGKATAN *SELF ESTEEM* NARAPIDANA WANITA HIV/AIDS MELALUI KONSELING KELOMPOK DI LAPAS ANAK PEKANBARU

Annisa Nopriani¹, Tri Umari², Zulfan Saam³

E-mail 31annisanopriani@gmail.com, triumari2@gmail.com, zulfansaam@yahoo.com

No. Hp. 085274331300,08126858328,081365273952

Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran *self esteem* napi wanita penderita HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dan peningkatan *self esteem* napi wanita penderita HIV/AIDS. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen yang dianalisis secara deskriptif analitik kualitatif. Subjek penelitian adalah 5 orang warga binaan (narapidana wanita) penderita HIV/AIDS kasus penyalahgunaan narkoba. Desain penelitian ini adalah *Pre-test post-test one group design*, dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (*pre-test*) dan sesudah eksperimen (*post-test*) dengan satu kelompok subjek. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan layanan konseling kelompok selama 5 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kecenderungan meningkatnya *self esteem* napi yang mengikuti konseling kelompok. Meskipun pengaruhnya belum maksimal, karena masih ada 2 orang yang kategori *self esteem* tinggi. Faktor penyebabnya kemungkinan peneliti (pemimpin kelompok belum begitu kompeten dalam melakukan konseling kelompok). Penyebab yang lain kemungkinan napi tidak serius, dan layanan konseling kelompok memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan *self esteem* napi wanita HIV/AIDS.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, *self esteem*, LAPAS

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial kontemporer sekarang semakin hari semakin meningkat baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Salah satu permasalahan kontemporer yang menjadi masalah dunia dan memerlukan penanganan serius adalah masalah *HIV/AIDS*. Selain *HIV/AIDS*. Persoalan lain yang dihadapi masyarakat adalah keterbatasan sumber daya pembiayaan bagi kegiatannya, pergaulan bebas, narkoba, pemerkosaan, eksploitasi pekerja anak, kemerosotan karakter, kerusuhan sosial, pembunuhan, menurunnya solidaritas sosial, dan masalah lainnya. *AIDS* dapat didefinisikan sebagai suatu sindrom atau kumpulan gejala penyakit dengan karakteristik defisiensi imun yang berat, dan merupakan manifestasi stadium akhir infeksi *HIV* (Katiandagho, 2015).

Pertama kali *HIV/AIDS* ditemukan pada tahun 1981, menyerang jutaan penduduk di setiap negara di dunia dan menyerang pria, wanita serta anak-anak. WHO memperkirakan bahwa sekitar 10-12 juta orang dewasa dan anak-anak di dunia telah terinfeksi dan setiap hari sebanyak 5000 orang tertular virus *HIV*. Pada tahun 2000 sampai sekarang, sekitar 10 juta penduduk akan hidup dengan *AIDS*, 8 juta diantaranya akan mati. Pada saat itu laju infeksi pada wanita akan jauh lebih cepat dari pada pria. Dari seluruh infeksi *HIV* 90% akan terjadi di negara berkembang terutama di Asia. Negara yang paling parah terkena antara lain: Thailand diperkirakan antara 500 ribu dan 800 ribu penduduknya telah terinfeksi, India sudah mencapai rata-rata antara 2-5 juta, di Bombay sudah 50% pekerja seks dan 22,5% perempuan hamil sudah terinfeksi virus *HIV*.

AIDS di Indonesia ditangani oleh Komisi Penanggulangan *AIDS* (KPA) Nasional dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan memiliki Strategi Penanggulangan *AIDS* Nasional untuk wilayah Indonesia. Dan 79 daerah prioritas di mana epidemi *AIDS* sedang meluas. Daerah tersebut menjangkau delapan provinsi: Papua, Papua Barat, Sumatera Utara, Jawa Timur, Jakarta, Kepulauan Riau, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Sekitar 170.000 sampai 210.000 dari 220 juta penduduk Indonesia mengidap *HIV/AIDS*. Perkiraan prevalensi keseluruhan adalah 0,1% di seluruh negeri, dengan pengecualian Provinsi Papua, dimana angka epidemik diperkirakan mencapai 2,4%, dan cara penularan utamanya adalah melalui hubungan seksual tanpa menggunakan pelindung. Jumlah kasus kematian akibat *AIDS* di Indonesia diperkirakan mencapai 5.500 jiwa. Epidemi tersebut terutama terkonsentrasi dikalangan pengguna obat terlarang melalui jarum suntik dan pasangan intimnya, orang yang berkecimpung dalam kegiatan prostitusi dan pelanggan mereka, dan pria yang melakukan hubungan seksual dengan sesama pria. Sejak 30 Juni 2007, 42% dari kasus *AIDS* yang dilaporkan ditularkan melalui hubungan heteroseksual dan 53% melalui penggunaan obat terlarang. Dapat disimpulkan bahwa secara kumulatif *HIV & AIDS* per 1 April 1987 s.d. 30 Juni 2014, adalah: *HIV* 142.950 dan *AIDS* 55.623 (Najib, 2015).

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru terjadi peningkatan kasus *HIV/AIDS* setiap tahunnya. Pada tahun 2015 jumlah orang terserang virus *HIV* 241 orang dan *AIDS* sebanyak 111 orang. Pada tahun 2016 jumlah orang terserang virus *HIV* sebanyak 261 orang dan *AIDS* 187 orang. Pada tahun 2017 Diskes baru menghimpun data bulan Januari 2017 saja, terdapat 16 jumlah orang terserang virus *HIV* dan *AIDS* 8 orang.

Wanita yang dikatakan sebagai “tiang negara” dewasa ini telah menjadi suatu hal yang banyak diperbincangkan. Dahulu, sebelum masa emansipasi, wanita dianggap hanya bisa melakukan pekerjaan rumah tangga dan tidak layak menempati posisi

strategis dalam bidang pekerjaan, begitu pula anggapan masyarakat luas yang mengatakan bahwa tidak layak seorang wanita melakukan pekerjaan laki – laki dan berbuat kesalahan seperti laki – laki. Seiring berjalannya waktu, setelah konsep emansipasi yang diartikan sebagai kesetaraan antara laki – laki dan perempuan berkembang, mulai banyak konsep kesetaraan yang dibuat, misalnya pemimpin perusahaan–perusahaan besar bahkan hingga pemimpin negara telah lumrah ditepati oleh perempuan.

Dalam bidang kriminalitas, kesalahan–kesalahan yang dilakukan seorang laki – laki dewasa juga bisa dilakukan seorang perempuan, misalnya membunuh, merampok, korupsi dan lain – lain sebagainya. Tuntutan untuk hidup layak dan sejahtera secara financial ataupun emosi pribadi hingga pengaruh lingkungan yang tidak baik merupakan faktor tingginya tindak kriminalitas yang dilakukan perempuan.

Wanita yang melakukan tindak pidana harus menjalani hukuman di lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Sebagai contoh, napi di LAPAS wanita kelas II B Pekanbaru hingga tahun 2017 tercatat 550 orang (Napi 409 orang + tahanan 142 orang). Kapasitas yang mampu ditampung LAPAS hanya 293 orang (Kanwil Riau, 2017). Kasus tersebut bukan hanya terjadi di LAPAS Wanita Pekanbaru saja, hal serupa terjadi pula pada LAPAS wanita kelas II A Bandung. Jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA, Bandung berjumlah 371 orang. Kapasitas seharusnya adalah 325 orang (Halimah, dkk., 2012).

Berdasarkan fenomena tersebut, sudah selayaknya wanita yang menjadi korban mendapatkan pembinaan dalam usaha pencegahan dan pengurangan penularan. Katiandagho (2015) menjeaskan bahwa Program pencegahan *HIV/AIDS* hanya dapat efektif bila dilakukan dengan komitmen masyarakat dan komitmen politik yang tinggi untuk mencegah dan atau mengurangi perilaku resiko tinggi terhadap penularan HIV. Prinsip pencegahan dapat dilakukan melalui pencegahan penularan virus *HIV(+)/AIDS* melalui hubungan seksual (terbanyak) yaitu tidak berganti – ganti pasangan seksual atau jika terpaksa harus menggunakan kondom jika melakukan hubungan seksual dengan orang yang beresiko tinggi.

Setiap individu memiliki *self esteem*. Begitu juga dengan napi. Shofia (2009) melalui penelitiannya tentang kepercayaan diri napi pasca hukuman pidana menyatakan bahwa pada dasarnya mantan napina memiliki *self esteem* rendah dan konsep diri yang negatif. Secara garis besar hal ini disebabkan karena masyarakat cenderung menolak kehadiran mereka dalam kehidupan yang normal. Penolakan masyarakat terhadap napina karena dianggap sebagai *trouble maker* atau pembuat kerusuhan yang harus diwaspadai.

Self esteem (harga diri) adalah penilaian yang diberikan individu terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif, yang kemudian di ekspresikan dalam bentuk sikap terhadap dirinya tersebut. Indikator tentang *self esteem* adalah: Perasaan mengenai diri sendiri, Perasaan terhadap hidup dan Hubungan dengan orang lain (Khalid, 2011).

Self esteem juga dipahami sebagai evaluasi terhadap konsep diri kita menurut Rahman, (2014). Konsep diri merupakan kumpulan keyakinan mengenai atribut – atribut yang kita miliki. Evaluasi kita terhadap konsep diri tersebutlah tidaklah sama. Sebagian dari kita merasa suka, bangga, dan puas dengan konsep dirinya, sebagian lagi justru sebaliknya. Evaluasi terhadap konsep diri tersebut disebut *self esteem*. Evaluasi tersebut dilakukan dengan cara membandingkan antara konsep diri (*perceived self*) dengan *ideal self*. Jika konsep diri dinilai lebih baik dibanding *ideal self*, maka *self*

esteem kita akan cenderung tinggi, sebaliknya jika konsep diri dinilai lebih buruk dibandingkan *ideal self*, maka self esteem kita akan cenderung rendah.

Menurut Maslow (dalam Saam, 2012) pengertian *self esteem* adalah penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghargaan terhadap diri sendiri berasal dari kepercayaan diri, kemandirian diri, dan kebebasan, sedangkan penghargaan dari orang lain timbul karena adanya prestasi dan apresiasi.

Self esteem merupakan integritas dari kepercayaan pada diri sendiri (*self confidence*) dan penghargaan pada diri sendiri (*self respect*). Oleh karena itu, ada dua aspek dari *self esteem*, yaitu memiliki *sense of personal efficacy* dan *sense of personal worth* (Rahman, 2014).

Menurut Minchinton (Khalid, 2011) *self esteem* bukanlah sifat atau aspek tunggal saja, melainkan sebuah kombinasi dari beragam sifat dan perilaku. Tiga aspek *self esteem*, yaitu perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup serta hubungan dengan orang lain.

Menurut Minchinton (Khalid, 2011) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem* adalah : a) Faktor jenis kelamin, b) Intelegensi, c) Kondisi fisik, d) Lingkungan keluarga dan e) Lingkungan sosial.

Self esteem akan berpengaruh pada tingkah laku seseorang, seperti yang dikatakan Robinson dan Shaver (Saam, 2012) bahwa kepuasan hidup dan kebahagiaan mempunyai korelasi dengan *self esteem*. Kepuasan diri dicapai oleh orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik serta terhindar dari rasa cemas, keragu – raguan dan simptom psikomatik. Disamping itu, penelitian yang dilakukan Daly dan Burton (dalam Saam, 2012) menemukan adanya korelasi negatif antara *self esteem* dan perasaan tidak rasional. Selanjutnya mereka menyatakan, banyak diantara klien yang mencari pelayanan konseling, masalahnya adalah rendahnya self esteem mereka.

Hapsari dan Ratnaningsih (2007) mengatakan Kualitas diri yang tinggi ditunjukkan oleh individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi. Salah satu hal penting yang perlu dikembangkan terkait dengan *self esteem* yang tinggi adalah perilaku asertif. Karena perilaku ini, selain merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *self esteem* juga merupakan karakteristik penting yang dimiliki individu dengan *self esteem* yang tinggi.

Berdasarkan uraian dan fakta yang disebutkan di atas dapat diambil pengertian bahwa adanya sifat – sifat tertentu yang dihasilkan oleh *self esteem*, selanjutnya akan mempengaruhi konsep diri seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fitts, Adam dan Radford (dalam Saam, 2012) apabila seseorang memiliki taraf *self esteem* yang tinggi, maka ia dapat menyusun konsep diri yang tinggi, maka ia dapat menyusun konsep diri yang positif yang berkaitan dengan aktualisasi diri. Jadi dapat dikatakan bahwa *self esteem* yang tinggi akan menimbulkan pertumbuhan konsep diri yang positif.

Sarikusuma, dkk (2012) menyatakan bahwa konsep-diri orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Konsep-diri ODHA sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, (2) ODHA mengalami pelabelan negatif oleh lingkungan sosialnya (e.g., mayat hidup, kutukan, aib), (3) ODHA mengalami berbagai bentuk diskriminasi (e.g., dijauhi keluarga, pemisahan peralatan makan, dikucilkan oleh warga kampung dan lingkungan kerja), (4) sebagai konsekuensi dari pemberian label negatif dan diskriminasi, ODHA memandang, berpikiran, dan merasa negatif terhadap diri (e.g., putus asa, depresi, tidak berharga, tidak berguna, tidak berdaya, menarik diri dari lingkungan, dan berkeinginan bunuh diri).

Rahman (2014) menyebutkan empat tipe pengertian *self esteem*. Pertama, *self esteem* dipandang sebagai sikap. Seperti sikap – sikap yang lainnya, *self esteem* menunjukkan pada suatu objek tertentu yang melibatkan reaksi kognitif emosi, dan perilaku, baik positif maupun negatif. Kedua, *self esteem* dipandang sebagai perbandingan antara *ideal self* dan *real self*. Kita akan memiliki *self esteem* yang tinggi, jika *real self* kita mendekati *ideal self* kita, dan begitu sebaliknya. Ketiga, *self esteem* dianggap sebagai respon psikologis seseorang terhadap dirinya sendiri lebih dari sekedar sikap. Keempat, *self esteem* dipahami sebagai komponen dari kepribadian atau *self system* seseorang.

Konseling kelompok dianggap dapat membantu nabi wanita penderita HIV/AIDS dalam meminimalisir masalah yang mereka hadapi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2015), layanan konseling kelompok dapat meningkatkan *self esteem* siswa. Selain itu, Maura (2010) menunjukkan bahwa meskipun *self esteem* adalah konsep yang sulit untuk diukur, konseling kelompok merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan *self esteem*. Konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya dalam kegiatan konseling kelompok terjadi interaksi yang terus berkembang antar anggota kelompok. Adapun topik yang akan dibicarakan adalah mengenai peningkatan *self esteem* yang semuanya bermanfaat untuk semua anggota kelompok. Tahap –tahap yang harus dilakukan dalam konseling kelompok, khususnya nabi yang menderita HIV/AIDS.

Berdasarkan permasalahan yang didapati, tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis:

- a. Gambaran *self esteem* nabi wanita penderita HIV/AIDS sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok.
- b. Apakah terdapat perbedaan peningkatan *self esteem* narapidana wanita HIV/AIDS sebelum dengan sesudah dilaksanakan konseling kelompok
- c. Adakah pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self esteem* nabi wanita HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Klas II B yang terletak di Jl. Bindanak No. 1, Pekanbaru. Waktu penelitian dilakukan selama 3 Bulan, yaitu dimulai Februari sampai April pada tahun 2017. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, berupa layanan konseling kelompok dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif analitik kualitatif. Subjek penelitian adalah 5 orang nabi wanita penderita HIV/AIDS kasus penyalahgunaan narkoba.

Desain penelitian ini adalah *Pre-test post-test one group design*, dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (*pre-test*) dan sesudah eksperimen (*post-test*) dengan satu kelompok subjek penelitian ini dilakukan dengan memberikan layanan konseling kelompok selama 5 kali pertemuan, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan Konseling Kelompok

Pertemuan ke	Hari / tanggal / jam	Materi
Pertama	Senin / 03 April 2017 / 10.00 wib – 11.30 wib	Konsep diri
Kedua	Rabu / 12 April 2017 / 10.11 wib – 11.30 wib	Persepsi terhadap diri
Ketiga	Sabtu / 15 April 2017 / 10.30 wib – 11. 30 wib	Sikap Mental
Keempat	Rabu / 19 April 2017 / 10.31 wib – 11.30 wib	Keyakinan diri
Kelima	Selasa / 25 April 2017 / 10.18 wib – 11.30 wib	Semangat Hidup

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran *self esteem* Hasil *Pre-test* dan *Pos-test*

Tabel. 2 kategori deskripsi variabel

No	Kategori	Rentang skor	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
			<i>F</i>	%	<i>f</i>	%
1.	Sangat Tinggi	103 – 120	1	20	3	60
2.	Tinggi	85 – 102	4	80	2	40
3.	Sedang	67 – 84	0	0	0	0
4.	Rendah	49 – 66	0	0	0	0
5	Sangat Rendah	30 – 48	0	0	0	0
Jumlah			5	100	5	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa skor *self esteem* subjek dalam penelitian ini mengalami peningkatan pada *post-test* (setelah perlakuan) yaitu antara 2 – 11 poin . Sebelum diberikan perlakuan *self esteem* skor yang berada pada kategori tinggi 80 %, dan sangat tinggi 20%, sedangkan untuk kategori sedang, rendah dan sangat rendah tidak ada. Setelah ada perlakuan dapat diketahui bahwa kategori tinggi dari 80% menjadi 40 %, kategori sangat tinggi dari 20 % menjadi 60 %, sedangkan untuk kategori sedang, rendah dan sangat rendah tidak ada.

b. Aspek-aspek yang belum dan sudah berubah pada diri napi

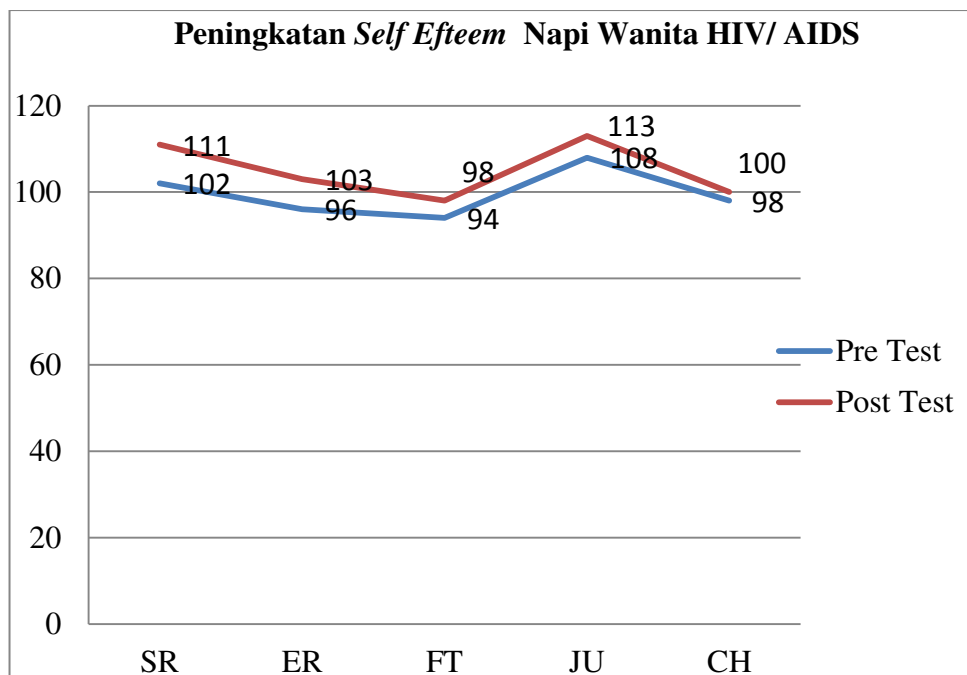
Berdasarkan hasil olahan angket dari butiran item *self esteem* terdapat peningkatan berubah dalam diri napi. Aspek-aspek yang belum berubah pada diri napi sebelum dilaksanakan konseling kelompok. ER ia mengemukakan “Mudah merasa sedih dan takut dalam menghadapi masalah. Cenderung takut akan kegagalan”. Selanjutnya SR mengemukakan “Belum memiliki prinsip dalam diri. Marah jika di

kritik.” Selanjutnya FT mengemukakan “sering merasa kecewa”. Selanjutnya CH mengemukakan “*Belum merasa bisa menerima seseorang tanpa menghakimi perilaku mereka*”. Kemudian JU mengemukakan “*Sudah merasa bisa menerima seseorang tanpa menghakimi perilaku mereka*”.

Aspek-aspek yang sudah berubah pada diri napi setelah dilaksanakan konseling kelompok. ER ia mengemukakan “*saya sudah tidak mudah lagi merasa sedih dan takut dalam menghadapi masalah. Saya sudah tidak mudah lagi cenderung takut akan kegagalan.*”. Selanjutnya SR mengemukakan “*Saya sudah merasa memiliki prinsip mengenai diri saya sendiri. Saya sudah tidak mudah marah lagi jika dikritik*”. Selanjutnya FT mengemukakan “*tidak ada yang berubah*”. Selanjutnya CH mengemukakan “*saya sudah merasa memiliki banyak kelebihan. saya tidak ingin lagi ada orang lain tergantung pada saya*”. Kemudian JU mengemukakan “*Saya sudah merasa bisa menerima seseorang tanpa menghakimi perilaku mereka*”.

c. Hasil Konseling Kelompok

Pada pertemuan kelima, difokuskan kepada semangat hidup napi. Diawali dengan *ice breaking*. Setelah itu dilanjutkan oleh pemimpin kelompok memberikan penjelasan. Kemudian diberikan stimulus dengan memberikan pertanyaan “*bagaimana perasaan ibu-ibu setelah melakukan kegiatan konseling bersama peneliti ? yang menjawab pertama adalah ER.*” . ER mengemukakan “*saya merasa senang, banyak ilmu baru yang didapat, banyak memberikan semangat, materi yang menarik dan banyak sekali membantu dalam perubahan yang di rasakan*”. (V/25042017/LA/ER/10). Pertanyaan selanjutnya dijawab oleh SR “*saya merasa senang, sudah ada motivasi dan semangat hidup juga banyak membantu, bagaimana bersikap biar mentalnya sehat dan minum obat teratur*”. (V/25042017/LA/SR/12). Jawaban selanjutnya oleh FT “*saya merasa senang sekali, sangat terbantu, banyak memberikan ilmu dan wawasan, memberikan semangat, dan keyakinan dalam hidup*”. (V/25042017/LA/FT/14) Pertanyaan selanjutnya dijawab oleh CR “*saya merasa senang banyak membantu, memberikan kami motivasi, semangat dan nilai-nilai kebaikan, harapannya bisa lebih baik lagi dari hari ini*”. (V/25042017/LA/CR/20). Pertanyaan kedua “*apa langkah awal yang ingin dilakukan setelah keluar dari LAPAS?* dan yang menjawab pertama adalah FT. FT mengemukakan “*saya ingin fokus mengurus anak dan bekerja*”. (V/25042017/LA/FT/38). Selanjutnya dijawab oleh CR “*saya ingin pulang kampung berkumpul bersama keluarga, membantu keluarga dan bekerja sebagai sopir taxis*”. (V/25042017/LA/CR/40). Jawaban selanjutnya dijawab oleh ER “*saya ingin buka usaha jahitan kecil-kecilan dan berdagang di rumah*”. (V/25042017/LA/ER/46). Kemudian dijawab oleh SR “*saya ingin mendirikan usaha jahitan sendiri, mencari rezeki yang halal untuk keluarga, tidak akan membawa narkoba lagi. Nantik kalau berhasil ingin punya boutiq sendiri dengan jahitan saya sendiri*”. (V/25042017/LA/SR/48)



Gambar 1 Grafik Peningkatan *Self Esteem* Napi Wanita HIV/AIDS Sebelum dan Sesudah Konseling Kelompok

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa skor *self esteem* subjek dalam penelitian ini mengalami peningkatan pada *post-test* (setelah perlakuan) yaitu SR setelah perlakuan skor yang diperoleh 111. Selanjutnya ER memperoleh skor 103. Selanjutnya FT memperoleh skor 98. Selanjutnya JU memperoleh skor 113. Kemudian CH memperoleh skor 100. Sebelum diberikan perlakuan *self esteem* skor SR sebelum perlakuan diperoleh 102. Selanjutnya ER memperoleh skor 96. Selanjutnya FT memperoleh skor 94. Selanjutnya JU memperoleh skor 108. Kemudian CH memperoleh skor 98.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara bersama petugas LAPAS dan NAPI Wanita HIV/AIDS peneliti memperoleh gambaran umum napi. Mereka memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, perkembangan sosial, masalah yang dihadapi, serta harapan hidup dan cita-cita.

Tabel 3. Gambaran Umum Informan Penelitian

Identitas	Informan I	Informan II	Informan III	Informan VI	Informan V
Inisial	SR	ER	FT	JU	CH
Usia	40	41	33	38	30
Jenis kelamin	PR	PR	PR	PR	PR
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Jumlah anak	1	2	1	6	-
Jumlah saudara	3	1	2	3	2
Anak Ke	1	1	2	2	1
Vonis Tahan	10 tahun	20 tahun	5 tahun	7 tahun	8 tahun
Sisa Masa Tahan	5 tahun	13 tahun	3 tahun	1 tahun	3 tahun
Status	Janda	Janda	Janda	Janda	Janda
Nama ayah	AS	MH	AH	YN	SR
Nama ibu	ST	RH	FT	LS	RM
Pekerjaan Ayah	Pertamina	Supir	Wiraswasta	Swasta	Wiraswasta
Pekerjaan Ibu	IRT	IRT	IRT	Swasta	IRT
Alamat	Jakarta	Jakarta	Pekanbaru	Pekanbaru	Pekanbaru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan meningkatnya *self esteem* napi yang mengikuti konseling kelompok. Meskipun pengaruhnya belum maksimal, karena masih ada 2 orang yang kategori *self esteem* tinggi. Faktor penyebabnya kemungkinan peneliti (pemimpin kelompok belum begitu kompeten dalam melakukan konseling kelompok). Penyebab yang lain kemungkinan napi tidak serius. Susanti (2015) menyatakan adanya peningkatan yang *significant* terhadap perilaku *self esteem* dengan layanan konseling kelompok pada siswa. Ayuevita, dkk (2014) menyatakan bahwa *self esteem* siwa dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. *Self esteem* napi wanita sebelum diberikan konseling kelompok, berada pada kategori tinggi, dan sangat tinggi. Sedangkan pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah tidak ada. Setelah diberikan konseling kelompok tentang *self esteem*, sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi, dan tinggi. Sedangkan pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah tidak ada.

2. Setelah diberikan konseling kelompok terdapat peningkatan *self esteem* napi wanita HIV/AIDS.
3. Layanan konseling kelompok memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan *self esteem* napi wanita HIV/AIDS

Rekomendasi

1. Untuk praktisi BK, sebagai masukan dalam menumbuhkan wawasan yang baru untuk bisa bekerja di luar sekolah.
2. Petugas LAPAS hendaknya dapat lebih memahami bagaimana meningkatkan *self esteem* napi, karena meningkatkan *self esteem* napi dapat mempengaruhi motivasi, keyakinan serta semangat hidup mereka.
3. Bagi napi hendaknya lebih dapat meningkatkan *self esteem*nya karena dengan meningkatnya *self esteem* tersebut dapat membantu napi mencapai apa yang digambarkan dari dirinya sendiri sehingga napi dapat mengembangkan potensinya dengan optimal. Selain itu, juga memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling di LAPAS yang dapat digunakan sebagai media belajar dalam memecahkan masalah.
4. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat bisa menambah jumlah sampel, untuk memperoleh data yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuevita, Tri Oktha, Rosra, Muswardi, dan Mayasari Shinta. 2014. Peningkatan Self Esteem Siswa Kelas X Menggunakan Layanan Konseling Kelompok. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*. Vol 3, No 3
- Diskes, 2017. HIV/AIDS Di Pekanbaru Meningkat, Kesadaran Masyarakat Dinilai Kurang.(<http://www.halloriau.com/read-pekanbaru>) diakses pada tanggal 16 Maret 2017 jam.13:44:31 WIB.
- Halimah, Puti, Dessy Hasanah Siti A., dan Hery Wibowo 2012. Pola Pembinaan Narapidana Wanita Oleh Lembaga. *Jurnal PROSIDING KS:RISET & PKM* .Vol:2 no.3
- Hapsari, Retnaningsih. 2007. Perilaku Asertif Dan Self esteem Pada Karyawan.*Jurnal Psikologi* . Volume 1, No. 1, Desember
- Hasanah, Qomarul, Yusmansyah dan Utaminingsih Diah. 2015. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Siswa Kelas XI. *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol 4, No 3

- Katiandagho, Desmon. 2015. *Epidemiologi HIV –AIDS*.Bogor : IN MEDIA
- Khalid, I. 2011. Pengaruh *Self Esteem* dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Hidup Penderita HIV/AIDS. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif 15 Hidayatullah Jakarta.
- Maura, Lynn Rouse .2010. Membangun *Self Esteem* Pemuda Perempuan Dalam Konseling Kelompok: Sebuah Tinjauan Literatur Dan Praktik. *Graduate Journal Of Counseling Psychologi*. Vo. 2, Iss 1, Art. 4
- Najib,Abdul. 2015 .Pola Kebijakan Penanggulangan Dan Penularan Terhadap Virus HIV/AIDS Dan Peran Bagi Pekerja Sosial. *Jurnal Perhimpunan Mahasiswa Hukum Indonesia Cabang Daerah Istimewa* . Yogyakarta. Vol.1,no.2,juni
- Rahman,agus abdul. 2014. *Psikologi sosial*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada
- Saam, zulfan. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada
- Sarikusuma, dkk. 2012. Konsep Diri Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) Yang Menerima Label Negatif Dan Diskriminasi Dari Lingkungan Sosial. *Jurnal Psikologia-online*. Vol. 7, No. 1, hal. 29-40.
- Shofia,.F. 2009. Optimisme Masa Depan Napina. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta.
- Susanti ,Sisca Marya, Yusmansyah dan Mayasari, Shinta. 2015. Peningkatan Perilaku *Self Esteem* Dengan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*. Vol 4, No 3